

Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Berbantuan Gambar Berseri untuk Meningkatkan HOTS Siswa Kelas XI SMK YASPI Labuhan Deli

Nilam Sari*, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Rita, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Nila Safina, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Rika Kartika, Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study aimed to develop and assess the feasibility of a learning module for short story writing using picture series media to enhance higher-order thinking skills (HOTS) in Class XI of SMK Yaspi Labuhan Deli. The research and development approach was employed, following the 4-D development model by Thiagarajan (1974): definition, design, development, and deployment. The population consisted of 193 students, with a sample size of 30 students. The results demonstrated that the developed learning module met the criteria effectively. The assessment of validity by material experts yielded a percentage value of 78% (good category), and by design experts, it was 95% (very good category). Teachers' assessment of feasibility resulted in 80% (good category), and students' limited trial received 88% (very good category). In conclusion, the learning module for short story writing with picture series media is valid and suitable for implementation as a teaching resource to enhance HOTS in Class XI of SMK Yaspi Labuhan Deli.

ARTICLE HISTORY

Received 25/06/2023
Revised 10/07/2023
Accepted 20/07/2023
Published 30/07/2023

KEYWORDS

Short story module development; picture series; HOTS.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ sarinilam0107@gmail.com

PENDAHULUAN

Modul merupakan salah satu jenis bahan ajar yang berbentuk buku yang disusun dan dirancang bagi peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri (Indrajit, [2016](#)). Menurut Kosasih modul merupakan paket belajar mandiri yang meliputi serangkaian pengalaman belajar yang direncanakan untuk peserta didikan, dan dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar (Kosasih, [2021](#)). Modul adalah salah satu jenis buku yang dibuat untuk membantu peserta didik dalam belajar sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sebagai pelengkap atau pendamping buku teks untuk mencapai kompetensi yang ditentukan (Gafur, [2010](#)).

Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang dipelajari secara lisan maupun tertulis (Nurgiyantoro, [2018](#)). Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa yaitu: keterampilan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis (Kosasih, [2004](#)). Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang selanjutnya dapat dikuasai siswa. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak siswa di Indonesia yang tidak dapat menulis dengan baik dan benar (Hatmo, [2019](#)).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling akhir. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pelajaran bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca (Wibowo, Sutani, & Fitrianingrum, [2020](#)). Menurut Mustafa dkk, Kemampuan menulis dianggap kemampuan yang paling sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Kegiatan menulis tidak hanya menuangkan ide, akan tetapi juga dituntut untuk dapat menuangkan gagasan, pengetahuan, pengalaman, konsep, perasaan, dan harapan untuk orang lain yang akan disampaikan melalui tulisannya (Mustafa, Anggraeny, & Efendi, [2016](#)).

Mengingat pentingnya menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, maka pembelajaran menulis perlu lebih diefektifkan (Yarmi, [2017](#)). Dengan dianjurkan keterampilan menulis diharapkan siswa memiliki keterampilan yang lebih baik (Permana & Indihadi, [2018](#)). Artinya keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling terakhir dalam keterampilan berbahasa yang merupakan kegiatan menuangkan ide-ide pemikiran, perasaan atau pengalaman yang dialami (Rinawati, Mirnawati, & Setiawan, [2020](#)).



Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada siswa kelas XI, salah satu materi yang sulit dipahami siswa yaitu menulis cerita pendek. Banyak siswa mengalami kesulitan ketika diberikan tugas membuat cerita pendek. Banyak siswa kurang dalam minat menulis dan lebih banyak bermain daripada memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia dengan pokok bahasan menulis cerita pendek di sekolah belum memuaskan. Dengan demikian diperlukan upaya-upaya perbaikan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan pokok bahasan menulis cerita pendek.

Pihak sekolah sudah memberikan fasilitas berupa buku paket untuk siswa tetapi hasil belajar peserta masih belum maksimal. Untuk itu, upaya perbaikan yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran menulis cerita pendek yaitu dengan membuat modul pembelajaran menulis cerita pendek agar peserta didik tertarik minatnya dalam belajar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran. Menjawab permasalahan di atas, maka peneliti membuat modul pembelajaran agar bisa membantu peserta didik dalam belajar dengan pokok 3 bahasan menulis teks cerita pendek.

HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) atau biasa disebut dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk mengembangkan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru (Narayanan & Adithan, [2015](#)). Berpikir tingkat tinggi melibatkan berpikir kritis dan kreatif yang dipandu oleh ide-ide kebenaran yang masing-masing mempunyai makna. Berpikir kritis dan kreatif saling ketergantungan, seperti juga kriteria dan nilai-nilai, nalar dan emosi (Yaniawati, [2013](#)).

Menurut Lewis dan Smith dalam Sani, berpikir tingkat tinggi akan terjadi jika seseorang memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan dan memperoleh informasi baru, kemudian menghubungkan dan menyusun dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau memperoleh jawaban solusi yang mungkin untuk suatu situasi yang membingungkan dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) mencakup berpikir kritis, berpikir kreatif, *problem solving*, dan membuat keputusan (Sani, [2019](#)).

METODE

Metode pengembangan modul ini didasarkan pada metode penelitian pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *research and development*. Menurut Sugiyono, metode penelitian dan pengembangan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, [2013](#)). Pengembangan modul ini didasarkan pada model pengembangan Thiagarajan. Model penelitian dan pengembangan Thiagarajan dalam Sugiyono mengemukakan bahwa langkah-langkah penelitian dan pengembangan disingkat dengan 4-D yang merupakan perpanjangan dari *define, design, development, and dissemination* (Nazir, [2009](#)). Hal ini dapat digambarkan seperti tertera pada gambar berikut:

Gambar 1. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan menurut Thiagarajan



Berdasarkan gambar di atas dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

- 1) *Define* (pendefinisian) berisi kegiatan untuk menetapkan produk apa yang akan dikembangkan beserta spesifikasinya. Tahap ini merupakan kegiatan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui penelitian dan studi literatur.
- 2) *Design* (perancangan) berisi kegiatan untuk membuat rancangan terhadap produk yang telah ditetapkan.
- 3) *Development* (pengembangan) berisi kegiatan membuat rancangan menjadi produk dan menguji validitas produk secara berulang-ulang sampai dihasilkan produk sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan.
- 4) *Dissemination* (diseminasi) berisi kegiatan menyebarluaskan produk yang telah teruji untuk dimanfaatkan orang lain.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Produk yang dikembangkan adalah modul pembelajaran bahasa Indonesia cerita pendek berbantuan gambar berseri untuk siswa kelas XI sesuai dengan kurikulum 2013. Berdasarkan penelitian pengembangan yang dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1) Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tahapan ini peneliti melakukan tahap pendefinisian atau mencari tahu apa saja yang dibutuhkan dalam modul dengan cara menganalisis sebagai berikut:

a) Analisis Awal (*Front-end Analysis*)

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan dasar yang terjadi dalam pembelajaran materi teks cerpen. Analisis ini dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas XI. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru belum menggunakan bahan ajar berupa modul yang khusus membahas materi teks cerpen dan belum menemukan cara yang tepat agar siswa lebih aktif dan antusias mengikuti proses pembelajaran.

b) Analisis Peserta Didik (*Learner Analysis*)

Analisis peserta didik dilakukan bertujuan untuk mencari tahu kesulitan peserta didik dalam pembelajaran dengan mengamati kemampuan dan pengalaman karakteristik peserta didik. Berdasarkan pengamatan secara langsung sebagian besar peserta didik yang ada di kelas XI AK-2, kurang suka dengan pembelajaran teks cerpen sebab siswa kesulitan dalam menemukan sebuah ide atau motivasi untuk berlatih menulis cerpen.

c) Analisis Tugas (*Task Analysis*)

Analisis tugas bertujuan untuk mengidentifikasi tugas-tugas dalam materi pembelajaran sehingga peneliti mendapatkan gambaran mengenai tugas-tugas yang akan dilakukan oleh peserta didik. Berdasarkan wawancara guru diketahui bahwa guru memberikan tugas ke peserta didik sesuai dengan Kompetensi dasar dari materi yang disampaikan juga dari referensi buku lain yang sesuai dengan materi yang dipelajari.

d) Analisis Konsep (*Concept Analysis*)

Analisis ini bertujuan untuk menentukan isi materi dalam modul pembelajaran yang dikembangkan. Pada tahap ini, bagian pokok materi pembelajaran yang sudah dikembangkan sesuai Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat disilabus kurikulum 2013 yaitu: KD 3.9 : Menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen dalam buku kumpulan cerpen KD 4.9 : Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

e) Analisis Tujuan Pembelajaran (*Specifying Instructional Objectives*)

Pada tahap ini peneliti merangkum hasil wawancara yang sudah dilakukan pada tahapan analisis awal, analisis peserta didik, analisis konsep, dan analisis tugas, dan selanjutnya membuat rumusan tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai berdasarkan permasalahan yang ditemukan untuk dijadikan dasar dalam merancang produk yang akan dikembangkan.

2) Tahap Perancangan (*Design*)

Setelah mendapatkan permasalahan dari tahap pendefinisian, selanjutnya dilakukan tahap perancangan. merancang suatu modul pembelajaran menulis teks cerpen berbantuan gambar berseri yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerpen. Tahap perancangan ini meliputi:

a) Pemilihan Modul

Pemilihan modul dilakukan untuk mengidentifikasi modul pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Modul dipilih untuk menyesuaikan analisis konsep, dan analisis tujuan pembelajaran. Hal ini dipilih untuk membantu siswa dalam pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan.

b) Pemilihan Format

Pemilihan format dilakukan pada langkah awal. Pemilihan format dilakukan agar format yang dipilih sesuai dengan materi pembelajaran. Pemilihan bentuk penyajian disesuaikan dengan modul pembelajaran yang digunakan. Pemilihan format dalam pengembangan dimaksudkan dengan mendesain isi pembelajaran yaitu dalam penyusunan produk berupa modul disesuaikan dengan aspek isi/materi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan.

c) Desain Awal

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui desain awal bentuk modul yang akan dikembangkan. Tahap perancangan ini meliputi: (1) pengumpulan dan pembuatan background, cover, dan layout; (2) Penyusunan materi, latihan-latihan atau penugasan.

3) Tahap Pengembangan (*Development*)

Dalam tahapan ini produk pembelajaran yang sudah dirancang pada tahapan *design* akan dikembangkan. Pada tahap ini peneliti melakukan validasi produk kepada dua ahli materi dan dua ahli desain. Jika hasil validasi terdapat saran dan masukan untuk merevisi produk yang dikembangkan maka akan dilakukan revisi/perbaikan agar produk layak untuk diujicobakan.

4) Tahap Diseminasi (*Dissemination*)

Tujuan pada tahap ini adalah menyebarluaskan produk dalam bentuk modul pembelajaran. Pada penelitian ini hanya dilakukan diseminasi terbatas, yaitu dengan menyebarluaskan dan mempromosikan produk akhir modul secara terbatas kepada guru di SMK YASPI Labuhan Deli.

Pembahasan

Deskripsi Proses Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Berbantuan Gambar Berseri untuk Meningkatkan HOTS Siswa Kelas XI SMK YASPI Labuhan Deli

Proses pengembangan modul pembelajaran cerpen berbantuan gambar berseri untuk meningkatkan HOTS siswa kelas XI SMK YASPI Labuhan Deli menggunakan model pengembangan 4D oleh pakar ahli Thiagarajan (1974) terdiri dari pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), diseminasi (*dissemination*). Tahapan yang dilakukan tersebut mulai dari tahap pendefinisian (*define*) yaitu pada bagian analisis awal yang bertujuan untuk mengetahui dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Kemudian analisis peserta didik dilakukan bertujuan untuk mencari tahu kesulitan peserta didik dalam pembelajaran dengan mengamati kemampuan dan pengalaman karakteristik peserta didik.

Lalu analisis tugas bertujuan untuk mengidentifikasi tugas-tugas dalam materi pembelajaran sehingga peneliti mendapatkan gambaran mengenai tugas-tugas yang akan dilakukan oleh peserta didik. Setelah itu analisis konsep yang bertujuan untuk menentukan isi materi dalam modul pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dengan silabus, dimaksudkan untuk merancang isi modul pembelajaran yang disesuaikan dengan materi kurikulum pembelajaran yang berlaku yaitu kurikulum 2013. Setelah selesai melakukan analisis konsep

maka masuklah pada tahap analisis tujuan pembelajaran, tujuannya adalah untuk menentukan pencapaian pembelajaran.

Setelah mendapatkan permasalahan dari tahap pendefinisian, selanjutnya dilakukan tahap perancangan (*design*). Tahap perancangan ini meliputi modul dengan pokok bahasan teks cerpen sebagai pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia yang peneliti lakukan. Setelah tahap perancangan selanjutnya tahap pengembangan (*development*) tahap ini merupakan tahap validasi atau penilaian para ahli, respons guru dan siswa agar menghasilkan modul pembelajaran menulis teks cerpen berbantuan gambar berseri layak digunakan dalam pembelajaran. Terakhir Tahap diseminasi tujuan pada tahap ini adalah menyebarluaskan produk dalam bentuk modul pembelajaran. Pada penelitian ini penyebaran dan mempromosikan produk akhir modul secara terbatas kepada guru di SMK YASPI Labuhan Deli.

Deskripsi Proses Pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Berbantuan Gambar Berseri untuk Meningkatkan HOTS Siswa Kelas XI SMK YASPI Labuhan Deli

1) Deskripsi Data Hasil Validasi Dosen Ahli Materi

Tahap validasi atau penilaian para ahli dari hasil validasi ahli materi ada 2 dosen yang pertama dosen Universitas Islam Sumatera Utara, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan yang kedua dosen Universitas Muslim Nusantara. Langkah pertama peneliti melakukan validasi produk kepada validator dua (V2) Hasil penilaian validator dua (V2) ahli materi sudah baik tetapi perlu revisi pada aspek materi. Oleh karena itu, dari masukan tersebut perlu dilakukan revisi guna menghasilkan modul yang lebih efektif dan layak bagi peserta didik.

Setelah modul yang dikembangkan selesai diperbaiki berdasarkan saran dan masukan dari validator dua (V2), langkah selanjutnya adalah validasi validator satu (V1). Validasi validator satu (V1) memperoleh hasil yang lebih baik dari pada validasi yang dilakukan pada validator dua (V2). Hal ini dinyatakan oleh validator satu (V1) modul tidak perlu dilakukan revisi, karena materi yang disajikan sudah cukup bagus dan tepat. Hal ini bisa dibuktikan dengan nilai persentase yang diperoleh dari validator dua (V2) dan validator satu (V1). Pada validator dua (V2) aspek penilaian memperoleh nilai persentase yaitu 76%. Pada validasi oleh validator satu (V1) mengalami peningkatan yaitu memperoleh nilai persentase 80%.

2) Deskripsi Data Hasil Validasi Dosen Ahli Desain

Tahap validasi atau penilaian para ahli dari hasil validasi ahli desain ada 2 dosen dari Universitas Islam Sumatera Utara, Program Studi Teknik Informatika. Setelah selesai melakukan validasi oleh validator ahli materi, tahap selanjutnya melakukan validasi oleh validator ahli desain. Langkah pertama peneliti melakukan validasi produk kepada validator dua (V2). Hasil penilaian validator dua (V2) ahli desain sudah sangat baik tetapi perlu revisi pada bagian cover modul. Oleh karena itu, dari masukan tersebut perlu dilakukan revisi guna menghasilkan modul yang lebih menarik dan layak bagi peserta didik.

Setelah sudah selesai diperbaiki dan mendapatkan validasi dari validator dua (V2) maka peneliti melanjutkan memberikan modul kepada validator satu (V1) untuk mendapatkan validasi terkait aspek desain modul. Dari validator satu (V1) ahli desain tersebut dinyatakan modul tidak perlu dilakukan revisi, karena desain pada modul sudah bagus dan menarik. Hal ini bisa dibuktikan dengan nilai persentase yang diperoleh dari validator dua (V2) dan validator satu (V1). Pada validator dua (V2), aspek penilaian yang memperoleh nilai persentase yaitu 90% dan pada validasi oleh validator satu (V1) mengalami peningkatan yaitu memperoleh nilai persentase 100%. Berikut disajikan tabel hasil data validasi ahli materi dan desain sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis data validasi ahli materi dan ahli desain

| No. | Validator | Ahli Materi | Ahli Desain |
|-----|----------------------|-------------|-------------|
| 1. | Validator satu (V1) | 80% | 90% |
| 2. | Validator dua (V2) | 76% | 100% |
| | Jumlah | 156% | 190% |
| | Rata-rata Persentase | 78% | 95% |
| | | Baik | Sangat Baik |

Deskripsi Kelayakan Modul Pembelajaran Menulis Teks Cerpen Berbantuan Gambar Berseri untuk Meningkatkan HOTS Siswa Kelas XI SMK YASPI Labuhan Deli

Setelah modul pembelajaran berjudul menulis teks cerpen berbantuan gambar berseri untuk siswa SMA/SMK Kelas XI selesai divalidasi oleh dosen ahli dan guru Bahasa Indonesia, serta uji coba terbatas siswa, modul kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kelayakannya. Berikut ini diuraikan analisis kelayakan modul dari keempat aspek berdasarkan validasi dosen ahli, guru Bahasa Indonesia, dan uji coba terbatas siswa.

Tabel 2. Analisis kelayakan modul berdasarkan validasi dosen ahli dan guru bahasa Indonesia serta uji coba terbatas siswa

| No. | Penilaian | Persentase | Kriteria |
|-----|----------------------|------------|-------------|
| 1. | Validator Materi | 78% | Baik |
| 2. | Validator Desain | 95% | Sangat Baik |
| 3 | Guru | 80% | Baik |
| 4. | Siswa | 88% | Sangat Baik |
| | Jumlah | 341% | |
| | Rata-rata Persentase | 85,25% | Sangat Baik |

Kriteria kelayakan modul yang dikembangkan dapat dilihat pada hasil nilai validator materi memperoleh nilai 78% dengan kategori “baik” dan validator desain memperoleh nilai persentase yaitu 95% dengan kategori “Sangat baik”. Dari penilaian Guru memperoleh nilai 80% dengan kategori “baik” dan siswa 88% dengan kategori “Sangat baik”. Jika keempat skor dari keempat aspek itu diakumulasikan, memperoleh nilai rata-rata persentase sebesar 85,25% berada di baris “A” dengan kategori “sangat Baik” maka Modul Pembelajaran Menulis Teks cerpen berbantuan gambar berseri untuk meningkatkan HOTS siswa kelas XI SMK YASPI Labuhan Deli sangat layak digunakan.

SIMPULAN

Hasil dari validasi pada pengembangan Modul Pembelajaran Menulis Teks cerpen berbantuan gambar berseri untuk meningkatkan HOTS siswa kelas XI SMK YASPI Labuhan Deli, dapat disimpulkan bahwa: (1) dikembangkan berdasarkan prosedur pengembangan model Thiagarajan 4-D terdiri dari: (a) tahap pendefinisian (*Define*); (b) tahap perancangan (*Design*); (c) tahap pengembangan (*Development*); (d) tahap diseminasi (*Dissemination*); (2) penilaian terhadap tingkat kevalidan modul pada aspek isi materi, aspek penyajian, dan aspek bahasa oleh ahli materi dengan nilai persentase sebesar 78% menunjukkan kategori baik dan pada aspek tampilan oleh ahli desain dengan nilai persentase sebesar 95% menunjukkan kategori sangat baik serta valid untuk digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran siswa kelas XI SMA/SMK.

Penilaian terhadap tingkat kelayakan produk yang dikembangkan, dilakukan uji validasi yang melibatkan dosen ahli, dan guru Bahasa Indonesia, serta uji coba terbatas siswa. Jika keempat dari skor penilaian itu diakumulasikan, bahan ajar modul menulis teks cerpen berbantuan gambar berseri memperoleh nilai rata-rata persentase kelayakan sebesar 85,25% menunjukkan kategori sangat baik. Dari hasil penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran Menulis Teks Cerpen berbantuan gambar berseri untuk 86 meningkatkan HOTS Siswa Kelas XI SMA/SMK dinyatakan sangat layak digunakan.

REFERENSI

- Gafur, A. (2010). Konsep, Prinsip, dan Prosedur Pengembangan Modul Sebagai Bahan Ajar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/CIVICS.V7I1.3445>
- Hatmo, K. T. (2019). *Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia*. Klaten: Lakeisha.
- Indrajit, R. E. (2016). *E- Learning dan Sistem Informasi Pendidikan: Modul Pembelajaran Berbasis Standar Kompetensi dan Kualifikasi Kerja* (2nd ed.). Yogyakarta: Preinexus.
- Kosasih, E. (2004). *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan Cermat Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustafa, D., Anggraeny, I., & Efendi, A. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses Bagi Siswa SMP. *LingTera*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.21831/lt.v3i1.8469>
- Narayanan, S., & Adithan, M. (2015). Analysis Of Question Papers In Engineering Courses With Respect To Hots (Higher Order Thinking Skills). *American Journal of Engineering Education (AJEE)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.19030/ajee.v6i1.9247>
- Nazir, M. (2009). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Permana, D., & Indihadi, D. (2018). Penggunaan Media Gambar Terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik. *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1).
- Rinawati, A., Mirnawati, L. B., & Setiawan, F. (2020). Analisis Hubungan Keterampilan Membaca dengan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 4(2), 85–96. <https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.343>
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: TSmart.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, D. C., Sutani, P., & Fitrianingrum, E. (2020). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 51–57. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.245>
- Yaniawati, R. P. (2013). E-Learning to Improve Higher Order Thinking Skills (HOTS) of Students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 7(2), 109–120. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v7i2.18488>
- Yarmi, G. (2017). Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 1–6. <https://doi.org/10.21009/PIP.311.1>